

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bagian ini akan diuraikan berbagai hal, diantaranya: lokasi penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, data dan teknik pengumpulan data, alat analisis serta teknik analisis.

3.1 Lokasi Penelitian

3.1.1 Sejarah Perseroan

PT. Waskita Karya berasal dari sebuah perusahaan Belanda yang dinasionalisasi Pemerintah Indonesia pada awal dekade 1960-an. Nama perusahaan itu adalah NV Volker Aanneming Maatschappij perusahaan pemborong yang berkantor di Jalan Segera No.20, Jakarta Pusat (kini kantor Sekretariat Negara RI). Menjelang nasionalisasi, perusahaan ini dikelola oleh tiga orang Belanda, yaitu Ir.Dijkstra sebagai Direktur, De Jong sebagai Kepala Bengkel dan S.Chuus sebagai kepala gudang peralatan.

Sesuai ketentuan hukum pada masa itu, Negara mempunyai hak untuk mengambil alih milik swasta demi kepentingan masyarakat. Dalam koridor hukum itu, pemerintah mengeluarkan PP No.2 tahun 1960 yang menyatakan NV Volker yang beroperasi di Indonesia menjadi resmi menjadi perusahaan milik Negara Republik Indonesia lalu pemerintah mengganti namanya menjadi: Perusahaan Negara Waskita Karya.

Dalam perkembangan selanjutnya, status Perusahaan Negara yang melekat pada Waskita Karya diubah menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) PT Waskita

Karya melalui PP No. 40 tahun 1970. Tiga tahun kemudian, nama baru perusahaan dikukuhkan dengan Akte Notaris Kartini Mulyadi SH No.80 tanggal 15 Maret 1973.

3.1.2 Manajemen dan Pengawasan

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia No. Kep-44/MBU/2002 tanggal 29 Januari 2002, susunan Dewan Komisaris Perseroan adalah sebagai berikut:

Komisaris Utama : Ir. Sunaryo Sumadji
Komisaris : Ir. M. Machmudin Yusuf, MSc
Komisaris : Wid Hidayat Sulaiman

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 266/KMK.05/2001 tanggal 3 Mei 2001 susunan Dewan Direksi Perseroan adalah sebagai berikut:

Direktur Utama : Ir. Umar Theofur Abdul Azis, MT, MM
Diraktur : Ir. Triatman, MM
Direktur : Ir. Bambang E. Marsono, MM
Direktur : Ir. Kiming Marsono, MM

3.1.3 Sumber Daya Manusia

Manajemen Perseroan menyadari pentingnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Perseroan senantiasa mengedepankan upaya pengembangan SDM yang dilakukan melalui berbagai pendidikan dan pelatihan.

Komposisi karyawan menurut jenjang manajemen per 31 Juni 2003, 31 Desember 2002, 2001, dan 2000 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Komposisi Karyawan Menurut Jenjang Manajemen

| JENJANG MANAJEMEN | Juni 2003 | | 31 Desember 2002 | | 31 Desember 2001 | | 31 Desember 2000 | |
|-------------------------|-----------|------|------------------|------|------------------|------|------------------|------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Direksi | 4 | 1.3 | 4 | 1.3 | 4 | 1.3 | 4 | 1.2 |
| Karo/Kanwil/Kadiv/Kacab | 30 | 10 | 22 | 7.2 | 23 | 7.2 | 27 | 7.6 |
| Kabag/Manager, Kapro | 134 | 44.7 | 144 | 47.2 | 156 | 48.5 | 146 | 41.2 |
| Staf | 122 | 40.7 | 123 | 40.3 | 126 | 39.3 | 159 | 44.9 |
| Petugas | 10 | 3.3 | 12 | 3.94 | 12 | 3.7 | 18 | 5.1 |
| Total | 300 | 100 | 305 | 100 | 321 | 100 | 354 | 100 |

Komposisi karyawan Perseroan berdasarkan tingkat pendidikan per 31 juni 2003, 31 Desember 2002, 2001, dan 2000 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Komposisi Karyawan Menurut Jenjang Pendidikan

| JENJANG PENDIDIKAN | Juni 2003 | | 31 Desember 2002 | | 31 Desember 2001 | | 31 Desember 2000 | |
|----------------------|-----------|------|------------------|-------|------------------|------|------------------|------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Pasca Sarjana | 12 | 1.1 | 13 | 1.26 | 13 | 1.2 | 15 | 1.36 |
| Sarjana | 290 | 27 | 284 | 27.73 | 289 | 26.2 | 300 | 27.3 |
| Sarjana Muda/Diploma | 196 | 18.7 | 205 | 20.01 | 195 | 17.6 | 202 | 18.3 |
| SLTA dan lainnya | 578 | 52 | 522 | 50.97 | 603 | 55 | 582 | 53 |
| Total | 1076 | 100 | 1024 | 100 | 1100 | 99 | 1099 | 100 |

Komposisi karyawan Perseroan berdasarkan usia per 30 Juni 2003, 31 Desember 2002, 2001 dan 2000 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3

Komposisi Karyawan Menurut Jenjang Usia

| JENJANG USIA | Juni 2003 | | 31 Desember 2002 | | 31 Desember 2001 | | 31 Desember 2000 | |
|--------------|-----------|------|------------------|------|------------------|------|------------------|------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| 24-30 | 84 | 7.8 | 96 | 8.8 | 111 | 10 | 52 | 4.7 |
| 31-35 | 225 | 20.7 | 245 | 22.4 | 217 | 19.6 | 254 | 22.8 |
| 36-40 | 231 | 21.3 | 242 | 22.1 | 224 | 20.1 | 272 | 24.5 |
| 41-45 | 214 | 19.7 | 195 | 17.8 | 215 | 19.3 | 225 | 20.2 |
| 46-50 | 203 | 18.7 | 180 | 16.4 | 198 | 17.9 | 221 | 19.9 |
| > 50 | 129 | 11.8 | 137 | 12.5 | 146 | 13.1 | 88 | 7.9 |
| Total | 1086 | 100 | 1095 | 100 | 1111 | 100 | 1112 | 100 |

Program pendidikan dan pelatihan Perseroan*1. In House Training*

Yaitu program peningkatan kemampuan manajemen umum, kemampuan teknis dan rekayasa, manajemen fungsional dan program perluasan wawasan.

Program-program tersebut antara lain seperti; Sertifikasi Keahlian teknis (*General Superintendent Pengairan, General Superintendent Jalan & Jembatan, Project Manager Profesional*), Manajemen Keuangan, Audit Keuangan, *System Quality Assurance* dan lain-lain.

2. Program Pelatihan secara insidentil (Public Course)

Yaitu program pelatihan yang dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan jenis pelatihan yang diperlukan. Program ini berupa pendidikan praktisi pengadaan jasa konstruksi, analisis strategi bisnis, dan lain-lain.

Program Pensiun dan Program Kesejahteraan Pegawai

Perseroan menyediakan berbagai macam program kesejahteraan seluruh pegawainya. Salah satu diantaranya adalah:

- a. Perseroan memberikan Tunjangan Hari Raya sesuai dengan peraturan yang berlaku
- b. Program Asuransi Tenaga Kerja (JAMSOSTEK)
- c. Biaya pemeriksaan, perawatan di Rumah Sakit untuk seluruh pegawai dan keluarganya
- d. Bantuan Duka
 - Perseroan memberikan bantuan uang duka sehubungan dengan kematian keluarga terdekat (Istri/suami/anak) yang besarnya disesuaikan dengan kebijaksanaan Perseroan.
 - Apabila Karyawan meninggal dunia maka Perseroan akan memberikan kepada ahli warisnya berupa gaji/upah karyawan pada bulan yang sedang berjalan berikut uang duka dan pensiun bagi janda/duda yang ditinggalkan.
- e. Pemberian jasa produksi setiap tahun berdasarkan laba perusahaan dan prestasi karyawan
- f. Pemberian bantuan biaya pindah sekolah untuk anak karyawan yang telah memenuhi persyaratan.
- g. Dan lain-lain

3.1.4 Kegiatan dan Prospek usaha

3.1.4.1 Umum

Perseroan didirikan pada tanggal 1 Januari 1961 dari perusahaan swasta Belanda "NV Volker Aanneming Maatschappij" yang dinasionalisasikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 62/1961 dengan status perusahaan saat itu adalah Perusahaan Negara.

Status perusahaan berubah dari Perusahaan Negara menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) berdasarkan Peraturan Pemerintah No.40 tahun 1970 juncto Akta Perseroan Terbatas No.80 tanggal 15 Maret 1973 juncto Akta Perubahan No.50 tanggal 8 Agustus 1973 yang keduanya dibuat dihadapan Notaris Kartini Mulyadi, SH dan telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Replublik Indonesia dengan Surat Keputusan No.Y.A.5/300/2 tanggal 20 Agustus 1973, didaftarkan dalam buku register pada Pengadilan Negri Jakarta dibawah No.3062 tanggal 27 Agustus 1973 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia N0.91 tanggal 13 November 1973, Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No.822/1973.

Sebagai Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dalam bidang konstruksi, Perseroan memiliki tanggung jawab moral untuk berpartisipasi dalam program Pemerintah dalam pembangunan sarana sipil umum bagi pelayanan masyarakat sejak tahun 1960-an. Perseroan juga telah menyelesaikan beberapa proyek prestisius yang diantaranya dilakukan melalui kerjasama dengan kontraktor asing,

seperti Bandara Internasional Soekarno Hatta, Reaktor serba guna Siwabessy dan PLTU Muara Karang Jakarta.

Melalui tiga divisi yaitu Divisi I yang melayani jasa konstruksi gedung dan prasarana industri, Divisi II yang melayani jasa konstruksi prasarana transportasi dan Divisi III yang melayani jasa konstruksi bangunan sumber daya air dan tenaga.

Sejalan dengan usaha Perseroan untuk memberikan layanan terbaik, Perseroan menerapkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9000 yang diperoleh tahun 1995 dan selanjutnya ISO 9001 versi 2000 yang diharapkan akan meningkatkan mutu layanan serta kepuasan pelanggan.

3.1.4.2 Perkembangan organisasi

Terkait dengan Visi perusahaan untuk menjadi badan terkemuka di bidang konstruksi baik Asean maupun regional, maka perseroan membuat kebijakan untuk memperluas daerah operasi dan melakukan kerjasama operasi (Joint Operation) dengan beberapa kontraktor asing dalam tender dan pelaksanaan proyek antara lain :

- a. Waskita-Decorient JO, yang mengerjakan proyek-proyek Reaktor Nuklir serbaguna "Sywabessy" dan terowongan Angin kecepatan rendah di Puspitek Serpong, Tangerang Banten
- b. SSC (Saint Rapt et Brice, Sociaty and Auxiliary Enterprice (SAE), dan Colas SA)-Waskita JO, merupakan kerja sama dengan kontraktor Perancis yang mengerjakan proyek-proyek Bandar Udara International SOEKARNO-HATTA Tahap I tahun 1980 -1985, di Jakarta dan Bandar

Udara International SOEKARNO-HATTA Tahap II tahun 1986 -1990, di Jakarta.

- c. HKML JO, merupakan kerja sama Hazama, Kajima, Mitsubishi, dan kontraktor lokal (Perseroan dan PT Brantas Abipraya) dalam menangani proyek Bandar Udara Internasional Balikpapan.
- d. Kajima-Waskita JO yang mengerjakan Proyek Taman Wisata Candi Borobudur dan Prambanan di Jawa Tengah
- e. Waskita- Tropical Kajima JO, yang mengerjakan proyek Pelabuhan Kuala Tanjung, Proyek Aluminium Asahan di Sumatra Utara.

Pada tahun 1995 Perseroan melakukan kerja sama usaha dengan membentuk usaha patungan antara lain:

- a. PT. Ismawa Trimitra sebagai investor pembangunan gedung perkantoran Graha Iskandarsyah di Kebayoran Baru, Jakarta
- b. KSO Kasiba Driyorejo sebagai pengembang kota baru Driyorejo di Gresik, bekerja sama dengan Perumnas dan kontraktor-kontraktor BUMN lainnya.

Krisis moneter yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 yang diikuti dengan krisis ekonomi menyebabkan industri jasa konstruksi terkena dampak yang cukup parah dan memaksa Perseroan menetapkan strategi survival melalui restrukturisasi kegiatan usaha yang dilakukan dengan perampingan organisasi, penurunan Status Kantor Wilayah tertentu menjadi Kantor Cabang, menutup beberapa Kantor Cabang dan melikuidasi dua divisi.

Selanjutnya pada tahun 2000 hingga tahun 2002 sejalan dengan perubahan eksternal yang begitu cepat antara lain meliputi; situasi politik dan ekonomi, sosial dan budaya, regulasi pemerintah dan perkembangan teknologi, Perseroan menerapkan strategi konsolidasi baru dengan melalui restrukturisasi organisasi yaitu fokus kepada bisnis inti: jasa konstruksi. Struktur organisasi Kantor Pusat telah dirampingkan, dan unit bisnis dibagi kedalam 2 kelompok berdasarkan fungsi yaitu: Wilayah, yang menjalankan fungsi Perintisan dan Pemasaran, dan Divisi, yang menjalankan fungsi Produksi dan Pelayanan. Dengan pengelompokan tersebut diharapkan divisi-divisi tersebut akan meningkat dari sisi kompetensi dan spesialisasi.

Tahapan Proses

Sebelum sampai kepada proses kontrak, secara umum Perseroan harus melalui tahapan proses sebagai berikut

a. Perintisan

Proses ini adalah merupakan pengumpulan informasi mengenai rencana proyek-proyek pembangunan. Informasi tersebut biasanya diperoleh melalui sumber-sumber di Departemen, instansi teknis Pemerintah, swasta maupun melalui agen-informasi, baik melalui interaksi formal maupun non formal.

b. Prakuifikasi

Proses ini diawali dengan pengumuman prakuifikasi, yang dilanjutkan dengan pengambilan dan pengisian dokumen prakuifikasi. Untuk proyek-proyek yang relatif kecil dengan teknologi sederhana, proses ini dilaksanakan di Cabang-

Cabang atau Wilayah-Wilayah, sedangkan untuk proyek-proyek besar atau teknologi maju dilaksanakan di Kantor Pusat.

c. Tender

Setelah lulus prakualifikasi dilanjutkan dengan proses tender, yaitu proses pengajuan harga penawaran yang disertai dengan kelengkapan sesuai persyaratan yang ditentukan. Persiapan tender dilaksanakan bersama antara Wilayah dengan Divisi terkait di bawah koordinasi Kantor Pusat. Selain melalui proses tender, penawaran harga biasanya juga diajukan melalui prosedur pemilihan langsung atau penunjukkan langsung.

Pembagian Wilayah

Guna mengoptimalkan kegiatan Pemasaran secara desentralisir, Perseroan membentuk 3 Wilayah pemasaran yang mencakup seluruh wilayah Indonesia. Masing-masing Wilayah membawahi Cabang-Cabang dengan pembagian sebagai berikut :

a. Wilayah I

Kedudukan kantor Kepala Wilayah di Pekanbaru dan Wakil Kepala Wilayah di Palembang, dengan membawahi Cabang-Cabang di Propinsi: Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Bangka Belitung, Sumatera Selatan dan Lampung serta Propinsi-Propinsi baru sebagai pengembangan dari Propinsi- Propinsi tersebut.

b. Wilayah II

Kantor Kepala Wilayah berkedudukan di Jakarta sedangkan Wakil Kepala Wilayah di Samarinda Kalimantan Timur. Menangani kegiatan pemasaran

Propinsi-Propinsi: DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur serta Propinsi-Propinsi baru sebagai pengembangan dari Propinsi-Propinsi tersebut sambil menunggu perkembangan selanjutnya Wilayah II juga menangani pemasaran untuk proyek-proyek di luar negeri.

c. Wilayah III

Kantor Kepala Wilayah berkedudukan di Denpasar, sedangkan Wakil Kepala Wilayah di Surabaya. Menangani kegiatan pemasaran di Propinsi-Propinsi: Jawa Timur, Bali, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Maluku dan Papua serta Propinsi-Propinsi baru sebagai pengembangan dari Propinsi-Propinsi tersebut.

3.1.4.4 Persaingan

Persaingan dalam industri jasa konstruksi saat ini cukup ketat terutama disebabkan karena masih sangat terbatasnya jumlah proyek yang tersedia akibat belum pulihnya kondisi perekonomian secara umum di Indonesia. Di samping itu tingkat "barrier to entry" yang rendah telah mengundang merangsang munculnya pemain-pemain baru dalam industri. Pesaing-pesaing bisa merupakan perusahaan BUMN, BUMD, swasta, perusahaan asing maupun perusahaan patungan.

Menurut data dari Asosiasi pada tahun 2002, saat ini tercatat lebih dari 80.000 perusahaan yang bergerak di bidang jasa konstruksi dengan berbagai klasifikasi. Namun demikian perusahaan-perusahaan tersebut adalah merupakan pesaing

tidak langsung bagi Perseroan, sedangkan yang merupakan pesaing langsung adalah perusahaan-perusahaan yang memiliki kualifikasi dan klasifikasi yang sama.

Klasifikasi

Menurut Undang-Undang Jasa Konstruksi No.18 Tahun 2000, perusahaan penyedia jasa dibagi dalam beberapa klasifikasi sebagai berikut :

1. Klas B (Besar) dengan nilai proyek ~ Rp. 10 miliar
2. Klas M (Menengah) dengan nilai proyek Rp.1 miliar sampai dengan < Rp.1 0 miliar
3. Klas K (Kecil) dengan nilai proyek < Rp.1 miliar

Berdasarkan klasifikasi tersebut, saat ini Perseroan memiliki klasifikasi B. Sedangkan menurut data di asosiasi, saat ini tercatat lebih kurang 125 perusahaan dengan klasifikasi B yang masih aktif.

Dari keseluruhan kontraktor dengan klasifikasi B, kontraktor papan atas ditempati oleh perusahaan-perusahaan BUMN dan Perseroan termasuk berada di papan atas. Di samping melakukan "*benchmarking*", Perseroan selalu mencermati langkah yang dilakukan oleh para pesaing. Untuk melihat pertumbuhan usaha yang telah dicapai selama ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan kinerja tahun-tahun sebelumnya.

3.1.4.5 Prospek Usaha

Setelah mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan, saat ini Indonesia merupakan negara Asean yang memiliki tingkat ketersediaan infrastruktur per kapita paling rendah. Pemerintah senantiasa berusaha memenuhi kebutuhan

infrastruktur tersebut untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga dengan demikian dalam 10 tahun ke depan Perseroan memperkirakan pertumbuhan sektor industri konstruksi masih cukup signifikan.

3.1.5 Struktur Organisasi Perusahaan

Berdasarkan keputusan Direksi Persero PT.Waskita Karya Nomor 36/SK/WK/2001 tanggal 1 Juni 2001 tentang “Penetapan Struktur Organisasi Perusahaan Wewenang dan Tanggung Jawab Direksi PT.Waskita Karya Periode 2001-2006” Tugas dan tanggung jawab direksi adalah sebagai berikut :

1. Direktur Utama

Mempunyai wewenang bertindak untuk dan atas nama Direksi dan bertanggung jawab untuk memimpin dan mengkoordinasi kegiatan seluruh Direktur, membawahi Biro Pengawasan Intern dan Biro Sekretariat Perusahaan di Kantor Pusat serta melakukan pembinaan manajemen keseluruhan Wilayah dan Divisi.

2. Direktur I

Mempunyai wewenang dan tanggung jawab dibidang Akuntansi & Keuangan serta pengembangan Sumber Daya Manusia dan membawahi Biro Keuangan & Sumber Daya Manusia di Kantor Pusat serta membantu Direktur Utama dalam melakukan pembinaan manajemen Wilayah dan Divisi.

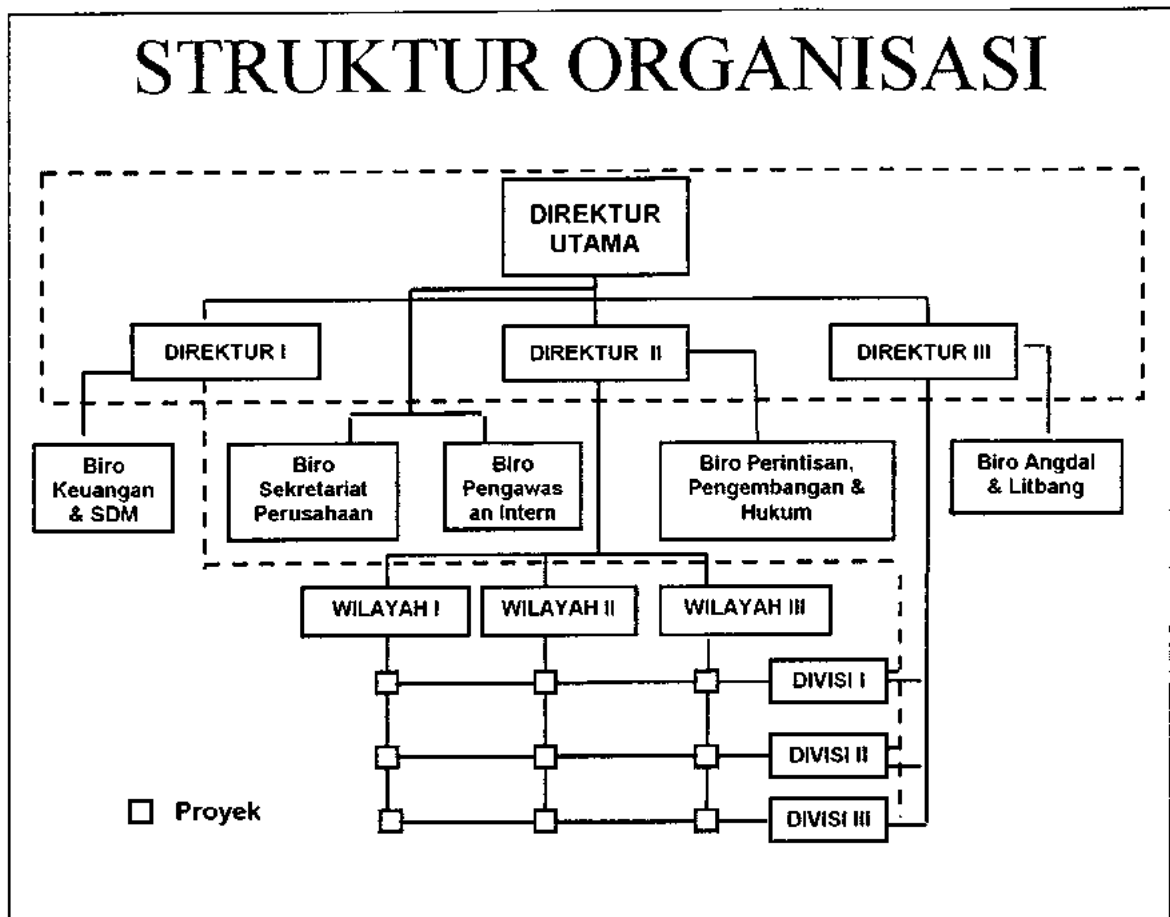
3. Direktur II

Mempunyai wewenang dan tanggung jawab dibidang Pemasaran di seluruh lingkungan Perusahaan, dalam usaha Pokok Jasa Konstruksi maupun usaha Diversifikasi baik di Pusat, Divisi, Wilayah termasuk cabang dan membawahi Biro Perintisan, Pengembangan dan Hukum di Kantor Pusat serta membantu Direktur Utama dalam melakukan pembinaan manajemen Wilayah I, Wilayah II dan Wilayah III.

4. Direktur III

Mempunyai wewenang dan tanggung jawab dibidang Produksi di seluruh lingkungan Perusahaan, dalam usaha Pokok Jasa Konstruksi maupun usaha Diversifikasi baik di Pusat, Divisi, Wilayah termasuk Cabang, dan membawahi Biro Perencanaan, Pengendalian Proyek & Penelitian dan Pengembangan di Kantor Pusat, serta membantu Direktur Utama dalam melakukan pembinaan manajemen Divisi I, Divisi II dan Divisi III.

Gambar 3.1
Struktur Organisasi
PT Waskita Karya



3.2 Variabel Pengukuran Tingkat Kesehatan

Menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

1. *Return On Equity* (ROE)

Martono dan Hardjito (2001:60) berpendapat bahwa Return On Equity (ROE) atau Rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk

mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

2. *Return On Investment (ROI)*

ROI menyatakan kemampuan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan

3. Rasio Kas

Riyanto (1991:256) berpendapat bahwa rasio kas adalah kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan

4. Rasio Lancar

Riyanto (1991:256) beranggapan bahwa rasio lancar merupakan kemampuan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar.

5. *Collection Periods*

Collection Periods adalah banyaknya hari yang dipakai untuk menagih piutang.

6. Perputaran Persediaan

Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola persediaan. Rasio ini menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu tahun/periode.

7. *Total Asset Turn Over (TATO)*

Total Asset Turn Over (TATO) mengukur perputaran dari semua aset yang dimiliki perusahaan. TATO dihitung dari pembagian antara penjualan dengan total asetnya. (Riyanto, 1991:58)

8. Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva

Rasio ini mengukur kemampuan dari Total Aset yang diinvestasikan dalam menghasilkan keuntungan untuk menghasilkan tambahan modal sendiri.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

3.3.2 Pengertian Tingkat Kesehatan

Menurut Cameron dkk. (1998), perusahaan dikatakan sakit jika perusahaan tersebut mengalami deteriorasi adaptasi perusahaan dengan lingkungannya yang sampai membawa akibat pada rendahnya kinerja untuk jangka waktu tertentu yang berkelanjutan yang pada akhirnya menjadikan perusahaan tersebut kehilangan sumber daya dan dana yang dimiliki.

Mengikuti pengertian tentang pendapat tersebut maka Muhammad (2001:4) menyatakan bahwa perusahaan bisa dikatakan sehat jika memiliki kekuatan (dan

tentu juga kelemahan) yang cocok dengan peluang dan ancaman bisnis yang datang dari lingkungan bisnisnya. Dalam jangka panjang perusahaan tersebut mampu melakukan adaptasi manajerial secara berkelanjutan yang diperlukan untuk mengantisipasi perubahan dan ketidakpastian lingkungan bisnis yang dihadapi.

3.4 Data dan Tehnik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini baik yang bertujuan untuk mendeskripsikan maupun untuk menganalisis, diperoleh dari data-data sekunder serta data-data pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Data Sekunder adalah data yang bukan diusahakan pengumpulannya oleh peneliti sendiri, namun tetap bersumber dari data internal yang hanya tersedia dalam perusahaan tempat penelitian dilakukan. Dalam hal ini data perusahaan didapat dalam bentuk dokumentasi sesuai dengan ketentuan perusahaan baik berupa data khusus (laporan keuangan) maupun data umum.

3.5 Alat Analisis

Alat yang digunakan dalam menganalisa tingkat kesehatan BUMN non jasa keuangan (PT Waskita Karya) ini adalah dengan menggunakan SK.Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 yang ditetapkan pada tanggal 4 Juni 2002. Rasio-rasio yang digunakan adalah: aspek Imbalan kepada pemegang saham (ROE) bobot 20, Imbalan Investasi (ROI) bobot 15, Rasio Kas bobot 5, Rasio Lancar bobot 5, Collection Periods bobot 5, Perputaran Persediaan bobot 5, Perputaran Total Asset bobot 5, Rasio Modal Sendiri terhadap Total aktiva bobot

10. Total bobot dari semua penilaian tersebut adalah 70 untuk bidang non infrastruktur.

Skor yang digunakan dalam SK Menteri adalah 100%, meliputi faktor finansial 70%, operasional 15% dan administrasi 15%. Adapun penilaian pada perusahaan, penggolongan tingkat kesehatan berdasar SK.Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN, maka penilaian tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi:

a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95

AA apabila $80 < TS \leq 95$

A apabila $65 < TS \leq 80$

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB apabila $50 < TS \leq 65$

BB apabila $40 < TS \leq 50$

B apabila $30 < TS \leq 40$

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC apabila $20 < TS \leq 30$

CC apabila $10 < TS \leq 20$

C apabila $TS \leq 10$

Dalam penelitian ini penulis hanya mencoba menganalisis aspek keuangannya saja. Sehingga kriteria sehat perusahaan harus dikalikan dengan 70% yang berasal dari prosentase aspek keuangan: $70/100 = 0,7$ (70%).

Adapun indikator tingkat kesehatan perusahaan berdasar aspek keuangan setelah disesuaikan dengan perhitungan yang baru menjadi sebagai berikut:

a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 66,5

AA apabila $56 < TS \leq 66,5$

A apabila $45,5 \leq 56$

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB apabila $35 < TS \leq 45,5$

BB apabila $28 < TS \leq 35$

B apabila $21 < TS \leq 28$

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC apabila $14 < TS \leq 21$

CC apabila $7 < TS \leq 14$

C apabila $TS \leq 7$

3.6 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dimana data yang tercantum dalam bentuk tabel dijelaskan keterkaitannya dalam bentuk kalimat.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Untuk menilai tingkat kesehatan keuangan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan diperlukan data-data dari laporan keuangan yaitu neraca dan laporan rugi-laba. Kedua laporan ini menjadi dasar yang penting untuk dapat menilai tingkat kesehatan finansial perusahaan. Dengan mengadakan analisa laporan finansial, pihak manajemen dapat mengetahui hasil-hasil finansial yang telah dicapai di waktu-waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan serta mengetahui kelemahan-kelemahannya. Hasil analisis tersebut digunakan untuk penyusunan rencana atau *policy* yang akan dilakukan diwaktu yang akan datang.

Selain manajemen perusahaan, para kreditur berkepentingan terhadap laporan finansial perusahaan yang telah atau akan menjadi debitur nasabahnya. Kreditur jangka pendek berkepentingan terhadap kemampuan nasabahnya untuk dapat memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi dimana mereka lebih tertarik pada kemampuan perusahaan tersebut untuk membayar hutang lancarnya dengan dana yang berasal dari aktiva lancarnya dan kreditur jangka panjang berkepentingan untuk dapat mengetahui apakah kredit yang diberikan cukup mendapat jaminan dari aktiva, terutama aktiva tetap. Sedangkan para investor berkepentingan dalam rangka penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya.

Data-data yang digunakan oleh peneliti merupakan laporan keuangan selama empat tahun terakhir yaitu tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 dan analisa

dimulai dengan menganalisis rasio berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002.

4.1 Hasil Perhitungan Rasio RT Waskita Karya tahun 1999-2002

4.1.1 Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) atau sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.1

Daftar Skor Penilaian ROE

| ROE (%) | Skor | |
|-----------------|-------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| 15 < ROE | 15 | 20 |
| 13 < ROE ≤ 15 | 13,5 | 18 |
| 11 < ROE ≤ 13 | 12 | 16 |
| 9 < ROE ≤ 11 | 10,5 | 14 |
| 7,9 < ROE ≤ 9 | 9 | 12 |
| 6,6 < ROE ≤ 7,9 | 7,5 | 10 |
| 5,3 < ROE ≤ 6,6 | 6 | 8,5 |
| 4 < ROE ≤ 5,3 | 5 | 7 |
| 2,5 < ROE ≤ 4 | 4 | 5,5 |
| 1 < ROE ≤ 2,5 | 3 | 4 |
| 0 < ROE ≤ 1 | 1,5 | 2 |
| ROE < 0 | 1 | 0 |

Tabel 4.2

Return On Equity (ROE)
PT Waskita Karya

| Tahun | Laba setelah Pajak | Modal Sendiri | ROE (%) | Perubahan | Skor |
|-------|--------------------|-----------------|---------|-----------|------|
| 1999 | 2,405,105,226 | 41,867,782,939 | 5,74 | | 8,5 |
| 2000 | 7,237,468,302 | 164,090,444,552 | 4,41 | (1,33) | 7 |
| 2001 | 12,359,466,956 | 169,652,564,900 | 7,28 | 2,87 | 10 |
| 2002 | 20,124,412,349 | 174,499,835,234 | 11,53 | 4,25 | 16 |

Keterangan:

1. Tahun 1999, ROE perusahaan sebesar 5,74%. Berasal dari perhitungan antara laba setelah pajak sebesar Rp 2,405,105,226,- dibagi dengan modal sendiri sebesar Rp 41,867,782,939,- sehingga diperoleh ROE sebesar 5,74%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- modal sendiri yang digunakan perusahaan akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 0,0574,-
2. Tahun 2000, ROE perusahaan mengalami penurunan 1,33 poin dari 5,74% (pada tahun 1999) menjadi 4,41%. Berasal dari perhitungan antara laba setelah pajak sebesar Rp7,237,468,302,- dibagi dengan modal sendiri sebesar Rp164,090,444,552,- sehingga diperoleh ROE sebesar 4,41%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- modal sendiri yang digunakan perusahaan akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 0,0441,-. Hal tersebut terjadi karena adanya kenaikan pendapatan dari Rp 2,405,105,226,- menjadi Rp 7,237,468,302,- dan peningkatan modal sendiri dari Rp 41,867,782,939,- menjadi Rp164,090,444,552,- yaitu sebesar 291,93%.

3. Tahun 2001, ROE perusahaan mengalami peningkatan 2,87 poin menjadi 7,28%. Perubahan ini disebabkan pendapatan perusahaan mengalami peningkatan dari Rp 7,237,468,302,- menjadi Rp 12,359,466,956,- sedang modal sendiri yang digunakan mengalami peningkatan sebesar 3,39% dari Rp164,090,444,552,- menjadi Rp 169,652,564,900 ,- Ini berarti setiap modal sendiri sebesar Rp 1,- perusahaan memperoleh keuntungan sebesar Rp 0,0728,-
4. Tahun 2002, ROE perusahaan mengalami peningkatan 4,25 poin menjadi 11,53%. Perubahan ini disebabkan pendapatan perusahaan mengalami peningkatan dari Rp 12,359,466,956,- menjadi Rp 20,124,412,349,- sedang modal sendiri mengalami peningkatan sebesar 2,86% dari Rp169,652,564,900,- menjadi Rp, 174,499,835,234- Ini berarti setiap modal sendiri yang digunakan sebesar Rp 1,- perusahaan memperoleh keuntungan sebesar Rp 0,1153,-

4.1.2 *Return On Investment (ROI)*

Rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel 4.3

Daftar Skor Penilaian ROI

| ROI (%) | Skor | |
|-----------------|-------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| 18 < ROI | 10 | 15 |
| 15 < ROI ≤ 18 | 9 | 13,5 |
| 13 < ROI ≤ 15 | 8 | 12 |
| 12 < ROI ≤ 13 | 7 | 10,5 |
| 10,5 < ROI ≤ 12 | 6 | 9 |
| 9 < ROI ≤ 10,5 | 5 | 7,5 |
| 7 < ROI ≤ 9 | 4 | 6 |
| 5 < ROI ≤ 7 | 3,5 | 5 |
| 3 < ROI ≤ 5 | 3 | 4 |
| 1 < ROI ≤ 3 | 2,5 | 3 |
| 0 < ROI ≤ 1 | 2 | 2 |
| ROI < 0 | 0 | 1 |

Tabel 4.4

Tabel Capital Employed
PT Waskita Karya

| Tahun | Total Aktiva | AT dalam Pelaksanaan | <i>Capital Employed</i> |
|-------|-----------------|----------------------|-------------------------|
| 1998 | 358,867,774,432 | 0 | 358,867,774,432 |
| 1999 | 348,077,566,574 | 144,761,348 | 347,932,805,226 |
| 2000 | 436,057,492,032 | 294,424,644 | 435,763,067,388 |
| 2001 | 434,833,947,950 | 0 | 434,833,947,950 |
| 2002 | 689,890,926,716 | 31,344,200 | 689,859,582,516 |

Tabel 4.5

Return On Investment
PT Waskita Karya

| Tahun | EBIT+ Penyusutan | <i>Capital Employed</i> | ROI (%) | Perubahan | Skor |
|-------|------------------|-------------------------|---------|-----------|------|
| 1999 | 105,990,869,638 | 347,932,805,226 | 30,46 | | 15 |
| 2000 | 108,961,371,916 | 435,763,067,388 | 25,00 | (5,46) | 15 |
| 2001 | 115,026,112,828 | 434,833,947,950 | 26,45 | 1,45 | 15 |
| 2002 | 125,132,880,414 | 689,859,582,516 | 18,13 | (8,32) | 15 |

Keterangan:

1. Pada tahun 1999, ROI perusahaan sebesar 30,46%. Berasal dari perbandingan antara EBIT+Penyusutan sebesar Rp 105,990,869,638,- dengan capital employed sebesar Rp 347,932,805,226,- sehingga dihasilkan ROI sebesar 30,46%. Artinya bahwa setiap Rp1,- capital employed yang digunakan akan menghasilkan keuntungan Rp 0,3046,-
2. Pada tahun 2000, ROI perusahaan mengalami penurunan sebanyak 5,46 poin menjadi 25%. Penurunan disebabkan oleh kenaikan *capital employed* sebesar Rp87,830,262,162,- dari tahun sebelumnya menjadi Rp 435,763,067,388,- yang lebih besar dari pada kenaikan pendapatan dari Rp 105,990,869,638,- menjadi Rp 108,961,371,916,- Ini berarti perusahaan memperoleh keuntungan sebesar Rp 0,25,- dari setiap Rp1,- *capital employed* yang dimiliki.
3. Pada tahun 2001, perusahaan mengalami kenaikan ROI sebesar 1,45 poin dari 25% menjadi 26,45%. Perubahan ini disebabkan oleh kenaikan pendapatan perusahaan sebesar 5,57% dari Rp 108,961,371,916,- menjadi Rp 115,026,112,828,- sedangkan *capital employed* mengalami penurunan sebesar 0,21% dari Rp 435,763,067,388,- menjadi Rp, 434,833,947,950,- Ini berarti perusahaan memperoleh keuntungan sebesar Rp 0,2645,- dari setiap Rp1,- *capital employed* yang dimiliki
4. Pada tahun 2002, perusahaan mengalami penurunan ROI sebanyak 8,32 poin dari 26,45% menjadi 18,13%. Penurunan disebabkan oleh kenaikan *capital employed* sebesar 58,65% menjadi Rp 689,859,582,516,- yang lebih besar dari pada kenaikan pendapatan yaitu 8,79% dari Rp115,026,112,828,- menjadi

Rp125,132,880,414,- Ini berarti perusahaan memperoleh keuntungan sebesar Rp 0,1813,- dari setiap Rp1,- *capital employed* yang dimiliki.

4.1.3 Rasio Kas

Rasio kas adalah kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas + Bank + Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 4.6

Daftar Skor Penilaian Rasio Kas

| Cash Ratio = x (%) | Skor | |
|--------------------|-------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| $x \geq 35$ | 3 | 5 |
| $25 \leq x < 35$ | 2,5 | 4 |
| $15 \leq x < 25$ | 2 | 3 |
| $10 \leq x < 15$ | 1,5 | 2 |
| $5 \leq x < 10$ | 1 | 1 |
| $0 \leq x < 5$ | 0 | 0 |

Tabel 4.7

Rasio Kas
PT Waskita Karya

| Tahun | Kas+Bank+Surat Berharga Jangka pendek | Kewajiban Lancar | Rasio Kas (%) | Perubahan | Skor |
|-------|------------------------------------------|---------------------|------------------|-----------|------|
| 1999 | 39,194,774,603 | 229,458,884,242 | 17,08 | | 3 |
| 2000 | 21,012,768,681 | 199,583,053,109 | 10,53 | (6,55) | 2 |
| 2001 | 17,426,268,304 | 195,666,535,647 | 8,91 | (1,62) | 1 |
| 2002 | 60,170,559,569 | 323,921,210,267 | 18,58 | 9,67 | 3 |

Keterangan:

1. Tahun 1999, rasio kas sebesar 17,08%. Angka ini diperoleh dari membandingkan antara kas dan bank Rp39,194,774,603,- dengan hutang lancar Rp 229,458,884,242,- Hal ini berarti setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin dengan kas dan bank dan surat berharga jangka pendek Rp 0,1708 ,-
2. Tahun 2000, rasio kas mengalami penurunan sebesar 6,55 poin menjadi 10,53%. Penurunan ini terjadi karena penerimaan kas perusahaan menurun dari Rp39,194,774,603,- menjadi Rp21,012,768,681,- yaitu sebesar 46,38% sedang hutang lancar juga mengalami penurunan sebesar 13,02% menjadi Rp199,583,053,109,- . Ini berarti setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin dengan kas dan bank dan surat berharga jangka pendek Rp 0,1053,-
3. Tahun 2001, rasio kas mengalami penurunan sebesar 1,62 poin dari 10,53% menjadi 8,91%. Penurunan ini terjadi karena penerimaan kas perusahaan menurun dari Rp Rp21,012,768,681,- menjadi Rp17,426,268,304,- yaitu sebesar 17,07% sedang hutang lancar juga mengalami penurunan sebesar 1,96% menjadi Rp 195,666,535,647,- Ini berarti setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin dengan kas dan bank dan surat berharga jangka pendek Rp 0,0891,-
4. Tahun 2002, rasio kas mengalami peningkatan sebesar 9,675 poin dibandingkan dengan tahun 2001 yaitu dari 8.91% menjadi 18,58%. Hal ini terjadi karena penerimaan kas perusahaan meningkat sebesar 246,3% menjadi Rp60,170,559,569,- sedangkan hutang lancar juga mengalami kenaikan sebesar 65,55% menjadi Rp 323,921,210,267,- . Ini berarti setiap Rp 1,-

1,- hutang lancar dijamin dengan kas dan bank dan surat berharga jangka pendek Rp 0,1858,-

4.1.4 Rasio Lancar

Rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang menunjukkan seberapa jauh tagihan para kreditor jangka pendek bisa ditutup oleh aktiva yang secara kasar bisa berubah menjadi kas dalam jangka waktu yang sama dengan tagihan tersebut.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 4.8

Daftar Skor Penilaian Rasio Lancar

| Current Ratio = x (%) | Skor | |
|-----------------------|-------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| 125 <= x | 3 | 5 |
| 110 <= x < 125 | 2,5 | 4 |
| 100 <= x < 110 | 2 | 3 |
| 95 <= x < 100 | 1,5 | 2 |
| 90 <= x < 95 | 1 | 1 |
| x < 90 | 0 | 0 |

Tabel 4.9

Rasio Lancar
PT Waskita Karya

| Tahun | Aktiva Lancar | Kewajiban Lancar | Rasio Lancar (%) | Perubahan | Skor |
|-------|-----------------|------------------|------------------|-----------|------|
| 1999 | 313,244,422,764 | 229,458,884,242 | 136,51 | | 5 |
| 2000 | 278,770,604,991 | 199,583,053,109 | 139,67 | 3,16 | 5 |
| 2001 | 283,255,667,135 | 195,666,535,647 | 144,76 | 5,09 | 5 |
| 2002 | 529,282,536,541 | 323,921,210,267 | 163,39 | 18,63 | 5 |

Keterangan:

1. Tahun 1999, rasio lancar perusahaan 136,51%. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara aktiva lancar sebesar Rp313,244,422,764,- dengan hutang lancar sebesar Rp229,458,884,242,-. Ini berarti perusahaan menjamin hutang lancarnya Rp 1,- dengan aktiva lancar sebesar Rp 1,3651,-
2. Tahun 2000, rasio lancar mengalami kenaikan sebesar 3,16 poin menjadi 139,67%. Peningkatan ini disebabkan oleh jumlah aktiva lancar yang menurun lebih sedikit dari pada penurunan jumlah hutang lancar. Hal ini tampak pada aktiva lancar menurun 11,01% dari Rp 313,244,422,764,- menjadi Rp 278,770,604,991,- sedangkan hutang lancar menurun 13,02% dari Rp229,458,884,242,- menjadi Rp 199,583,053,109,-. Ini berarti perusahaan menjamin hutang lancarnya Rp 1,- dengan aktiva lancar sebesar Rp 0,3967,-
3. Tahun 2001, rasio lancar mengalami kenaikan sebesar 5,09 poin menjadi 144,76%. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan pada aktiva lancar dari Rp 278,770,604,991,- menjadi Rp 283,255,667,135,- sedangkan hutang lancar mengalami penurunan sebesar 1,96% menjadi Rp 195,666,535,647,-. Ini berarti perusahaan menjamin hutang lancarnya Rp 1,- dengan aktiva lancar sebesar Rp 1,4476,-
4. Tahun 2002, rasio lancar mengalami kenaikan sebesar 18,63 poin menjadi 163,39%. Peningkatan ini disebabkan oleh jumlah aktiva lancar yang meningkat lebih banyak dari pada jumlah peningkatan hutang lancar. Hal ini tampak pada aktiva lancar meningkat dari Rp 283,255,667,135,- menjadi Rp 529,282,536,541,- sedangkan hutang lancar meningkat 65,55% menjadi Rp

323,921,210,267,- Ini berarti perusahaan menjamin hutang lancarnya Rp 1,- dengan aktiva lancar sebesar Rp 1,6339 ,-

4.1.5 Collection Periods (CP)

Collection Periods adalah banyaknya hari yang dipakai untuk menagih piutang.

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 4.10

Daftar Skor Penilaian
Collection Periods

| CP = x (hari) | Perbaikan = x (hari) | Skor | |
|--------------------|-------------------------|-------|--------------|
| | | Infra | Non Infra |
| x <=60 | x >35 | 4 | 5 |
| 60 < x <= 90 | 30 < x <= 35 | 3,5 | 4,5 |
| 90 < x <= 120 | 25 < x <= 30 | 3 | 4 |
| 120 < x <= 150 | 20 < x <= 25 | 2,5 | 3,5 |
| 150 < x <= 180 | 15 < x <= 20 | 2 | 3 |
| 180 < x <= 210 | 10 < x <= 15 | 1,6 | 2,4 |
| 210 < x <= 240 | 6 < x <= 10 | 1,2 | 1,8 |
| 240 < x <= 270 | 3 < x <= 6 | 0,8 | 1,2 |
| 270 < x <= 300 | 1 < x <= 3 | 0,4 | 0,6 |
| 300 < x | 0 < x <= 1 | 0 | 0 |

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel diatas.

Tabel 4.11

Collection Periods
PT Waskita Karya

| Tahun | Total Piutang Usaha | Pendapatan Usaha | CP (hari) | Perbaikan | Skor |
|-------|------------------------|---------------------|--------------|-----------|------|
| 1998 | 159,043,120,924 | 253,081,220,946 | 229,37 | | |
| 1999 | 138,660,532,974 | 449,724,860,825 | 112,53 | 116,84 | 5 |
| 2000 | 153,160,446,589 | 538,002,991,756 | 103,9 | 8,63 | 4 |
| 2001 | 135,716,833,398 | 595,751,341,438 | 83,15 | 20,75 | 4,5 |
| 2002 | 199,872,935,425 | 900,530,297,329 | 81,01 | 2,14 | 4,5 |

Keterangan:

1. Tahun 1998, *Collection Periods* adalah 229,37 hari. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara piutang sebesar Rp 159,043,120,924,- dengan pendapatan usaha sebesar Rp 253,081,220,946,- kemudian dikalikan 365 hari. Ini berarti dana perusahaan yang tertanam dalam piutang perusahaan mampu diputar selama 229,37 hari.

2. Tahun 1999, *Collection Periods* mengalami perbaikan 116,84 hari menjadi 112,53 hari. Maka sesuai dengan tabel diatas skor untuk tahun 1999 adalah :

- Tingkat CP = 4
- Perbaikan CP(116,84 hari) = 5

Dalam hal ini skor yang dipilih adalah yang terbesar yaitu skor pada perbaikan *Collection Periods* yaitu sebesar 5. Perubahan ini disebabkan oleh presentase kenaikan pendapatan usaha sebesar 77,70% menjadi Rp 449,724,860,825,- sedangkan piutang usaha mengalami penurunan sebesar 12,82% menjadi Rp 138,660,532,974,- dari tahun 1998 yaitu Rp 159,043,120,924,-

3. Tahun 2000, *Collection Periods* mengalami perbaikan 8,63 hari menjadi 103,9 hari. Maka sesuai dengan tabel diatas skor untuk tahun 2000 adalah :

- Tingkat CP = 4
- Perbaikan CP(8,63 hari) = 1,8

Dalam hal ini skor yang dipilih adalah yang terbesar yaitu skor pada tingkat *Collection Periods* yaitu sebesar 4. Perubahan ini disebabkan persentase kenaikan piutang usaha yang lebih kecil dibanding dengan persentase pendapatan usaha. Hal ini tampak pada adanya kenaikan pendapatan usaha

sebesar 19,63% menjadi Rp 538,002,991,756,- sedang piutang usaha sebesar 10,46% menjadi Rp 153,160,446,589,-

4. Tahun 2001, *Collection Periods* mengalami perbaikan 20,75 hari menjadi 83,15 hari. Maka sesuai dengan tabel diatas skor untuk tahun 2001 adalah :

- Tingkat CP = 4,5
- Perbaikan CP(20,75 hari) = 3,5

Dalam hal ini skor yang dipilih adalah yang terbesar yaitu skor pada tingkat *Collection Periods* yaitu sebesar 4,5. Perubahan ini disebabkan oleh presentase kenaikan pendapatan usaha sebesar 10,73% menjadi Rp 595,751,341,438,- sedangkan piutang usaha mengalami penurunan sebesar 11,39% menjadi Rp 135,716,833,398,- dari tahun 2000 yaitu Rp153,160,446,589,-

5. Tahun 2002, *Collection Periods* mengalami perbaikan 2,14 hari menjadi 81,01 hari. Maka sesuai dengan tabel diatas skor untuk tahun 2002 adalah :

- Tingkat CP = 4,5
- Perbaikan CP(2,14 hari) = 0,6

Dalam hal ini skor yang dipilih adalah yang terbesar yaitu skor pada tingkat *Collection Periods* yaitu sebesar 4,5. Perubahan ini disebabkan persentase kenaikan piutang usaha yang lebih kecil dibanding dengan persentase pendapatan usaha. Hal ini tampak pada adanya kenaikan pendapatan usaha sebesar 51,16% menjadi Rp 900,530,297,329,- sedang piutang usaha sebesar 47,27% menjadi Rp 199,872,935,425,-

4.1.6 Perputaran Persediaan (PP)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya “*overstock*”.

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 4.12

Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan

| PP = x (hari) | Perbaikan (hari) | Skor | |
|--------------------|---------------------|-------|--------------|
| | | Infra | Non Infra |
| $x \leq 60$ | $35 < x$ | 4 | 5 |
| $60 < x \leq 90$ | $30 < x \leq 35$ | 3,5 | 4,5 |
| $90 < x \leq 120$ | $25 < x \leq 30$ | 3 | 4 |
| $120 < x \leq 150$ | $20 < x \leq 25$ | 2,5 | 3,5 |
| $150 < x \leq 180$ | $15 < x \leq 20$ | 2 | 3 |
| $180 < x \leq 210$ | $10 < x \leq 15$ | 1,6 | 2,4 |
| $210 < x \leq 240$ | $6 < x \leq 10$ | 1,2 | 1,8 |
| $240 < x \leq 270$ | $3 < x \leq 6$ | 0,8 | 1,2 |
| $270 < x \leq 300$ | $1 < x \leq 3$ | 0,4 | 0,6 |
| $300 < x$ | $0 < x \leq 1$ | 0 | 0 |

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel diatas.

Tabel 4.13

Perputaran Persediaan PT Waskita Karya

| Tahun | Total Persediaan | Total Pendapatan Usaha | Perputaran Persediaan (hari) | Perbaikan | Skor |
|-------|------------------|------------------------|------------------------------|-----------|------|
| 1998 | 22,079,201,657 | 253,081,220,946 | 31,84 | | |
| 1999 | 27,659,087,725 | 449,724,860,825 | 22,44 | 9,40 | 5 |
| 2000 | 24,959,034,770 | 538,002,991,756 | 16,93 | 5,51 | 5 |
| 2001 | 22,319,287,409 | 595,751,341,438 | 13,67 | 3,26 | 5 |
| 2002 | 46,525,501,883 | 900,530,297,329 | 18,85 | (5,18) | 5 |

Keterangan:

1. Tahun 1998, perputaran persediaan adalah 31,84 hari. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara persediaan sebesar Rp22,079,201,657,- dengan pendapatan usaha sebesar Rp253,081,220,946,- kemudian dikalikan 365 hari. Berarti dana perusahaan yang tertanam pada persediaan berputar 31,84 hari.
2. Tahun 1999, perputaran persediaan mengalami perbaikan 9,4 hari menjadi 22,44 hari. Maka sesuai dengan tabel diatas skor untuk tahun 1999 adalah :

- Tingkat PP = 5
- Perbaikan PP(9,4 hari) = 1,8

Dalam hal ini skor yang dipilih adalah yang terbesar yaitu skor pada Perputaran Persediaan yaitu sebesar 5. Ini disebabkan dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan pada tahun ini juga mengalami kenaikan seperti kenaikan pendapatan usaha. Hal ini tampak pada besarnya kenaikan persediaan mencapai 25,27% dari Rp 22,079,201,657,- menjadi Rp 27,659,087,725,- sedang pendapatan usaha naik 77,70% menjadi Rp 449,724,860,825,-

3. Tahun 2000, perputaran persediaan mengalami perbaikan 5,51 hari menjadi 16,93 hari. Maka sesuai dengan tabel diatas skor untuk tahun 2000 adalah :

- Tingkat PP = 5
- Perbaikan PP(5,51 hari) = 1,2

Dalam hal ini skor yang dipilih adalah yang terbesar yaitu skor pada Perputaran Persediaan yaitu sebesar 5. Ini disebabkan oleh terjadinya penurunan dana perusahaan yang ditanam dalam persediaan dan peningkatan

pada pendapatan usaha. Hal ini tampak pada besarnya penurunan persediaan mencapai 9,76% dari Rp27,659,087,725,- menjadi Rp, 24,959,034,770 - sedang pendapatan usaha naik 19,63% menjadi Rp538,002,991,756,-

4. Tahun 2001, perputaran persediaan mengalami perbaikan 3,26 hari menjadi 13,67 hari. Maka sesuai dengan tabel diatas skor untuk tahun 2001 adalah :

- Tingkat PP = 5
- Perbaikan PP(3,26 hari) = 1,2

Dalam hal ini skor yang dipilih adalah yang terbesar yaitu skor pada Perputaran Persediaan yaitu sebesar 5. Ini disebabkan oleh terjadinya penurunan dana perusahaan yang ditanam dalam persediaan dan peningkatan pada pendapatan usaha. Hal ini tampak pada besarnya penurunan persediaan mencapai 10,58% dari Rp24,959,034,770,- menjadi Rp 22,319,287,409 ,- sedang pendapatan usaha naik 10,73% menjadi Rp 595,751,341,438,-

5. Tahun 2002, perputaran persediaan lebih lama 5,18 hari menjadi 18,85 hari. Maka sesuai dengan tabel diatas skor untuk tahun 2002 adalah :

- Tingkat PP = 5
- Perbaikan PP(-5,18 hari) = 0

Dalam hal ini skor yang dipilih adalah yang terbesar yaitu skor pada Perputaran Persediaan yaitu sebesar 5. Ini disebabkan oleh besarnya presentase perubahan total persediaan yaitu meningkat 108,45% dari Rp 22,319,287,409,- menjadi Rp 46,525,501,883,- yang lebih besar dari pada persentase perubahan total usaha yaitu 51,16% dari Rp 595,751,341,438,- menjadi Rp 900,530,297,329,-

4.1.7 Perputaran Total Asset (TATO)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan dan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan "revenue".

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel 4.14

Daftar Skor Penilaian
Perputaran Total Asset (TATO)

| TATO = x (%) | Perbaikan = x (%) | Skor | |
|-----------------|----------------------|-------|--------------|
| | | Infra | Non Infra |
| 120 < x | 20 < x | 4 | 5 |
| 105 < x ≤ 120 | 15 < x ≤ 20 | 3,5 | 4,5 |
| 90 < x ≤ 105 | 10 < x ≤ 15 | 3 | 4 |
| 75 < x ≤ 90 | 5 < x ≤ 10 | 2,5 | 3,5 |
| 60 < x ≤ 75 | 0 < x ≤ 5 | 2 | 3 |
| 40 < x ≤ 60 | x ≤ 0 | 1,5 | 2,5 |
| 20 < x ≤ 40 | x < 0 | 1 | 2 |
| x ≤ 20 | x < 0 | 0,5 | 1,5 |

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel diatas.

Tabel 4.15

Perputaran Total Asset (TATO)
PT Waskita Karya

| Tahun | Pendapatan | Capital Employed | TATO (%) | Perbaikan | Skor |
|-------|-----------------|---------------------|-------------|-----------|------|
| 1998 | 253,081,220,946 | 358,867,774,432 | 70,52 | | |
| 1999 | 449,724,860,825 | 347,932,805,226 | 129,25 | 58,73 | 5 |
| 2000 | 538,002,991,756 | 435,763,067,388 | 123,46 | (5,79) | 5 |
| 2001 | 595,751,341,438 | 434,833,947,950 | 137 | 13,54 | 5 |
| 2002 | 900,530,297,329 | 689,859,582,516 | 130,54 | (6,46) | 5 |

Keterangan:

1. Tahun 1998, perputaran total asset perusahaan sebesar 70,52%. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara pendapatan usaha perusahaan sebesar Rp 253,081,220,946,- dengan *capital employed* sebesar Rp 358,867,774,432,-. Ini berarti perusahaan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,7052 dari setiap *capital employed* sebesar Rp 1,-
2. Tahun 1999, perputaran total asset perusahaan mengalami perbaikan 58,73% menjadi 129,25%. Maka sesuai dengan tabel diatas skor untuk tahun 1999 adalah :

| | |
|--------------------------|-----|
| - Tingkat TATO | = 5 |
| - Perbaikan TATO 58,73 % | = 5 |

Dalam hal ini skor yang dipilih bisa dari keduanya karena hasilnya sama yaitu sebesar 5. Perubahan ini disebabkan persentase pendapatan mengalami kenaikan sebesar 77,7% yaitu dari Rp253,081,220,946,- menjadi Rp 449,724,860,825,- sedangkan pada persentase *capital employed* mengalami penurunan yaitu sebesar 3,05% yaitu menjadi Rp 347,932,805,226,-. Ini berarti perusahaan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1,2946,- dari setiap *capital employed* sebesar Rp 1,-

3. Tahun 2000, perputaran total asset perusahaan mengalami perbaikan (5,79%) menjadi 123,46%. Maka sesuai dengan tabel diatas skor untuk tahun 2000 adalah :

| | |
|---------------------------|--------------|
| - Tingkat TATO | = 5 |
| - Perbaikan TATO (5,79 %) | = 2 atau 1,5 |

Dalam hal ini skor yang dipilih adalah yang terbesar yaitu skor pada tingkat TATO yaitu sebesar 5. Hal ini disebabkan terjadinya kenaikan persentase pendapatan sebesar 19,63% dari tahun sebelumnya yaitu Rp 449,724,860,825,- menjadi Rp 538,002,991,756,- dan begitu pula dengan *capital employed* yang meningkat 25,24% dari tahun sebelumnya yaitu dari Rp 347,932,805,226,- menjadi Rp 435,763,067,388,-. Ini berarti perusahaan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1,2346,- dari setiap *capital employed* sebesar Rp 1,-

4. Tahun 2001, perputaran total asset perusahaan mengalami perbaikan sebesar 13,54% menjadi 137%. Maka sesuai dengan tabel diatas skor untuk tahun 2001 adalah :

| | |
|--------------------------|-----|
| - Tingkat TATO | = 5 |
| - Perbaikan TATO 13,54 % | = 4 |

Dalam hal ini skor yang dipilih adalah yang terbesar yaitu skor pada tingkat TATO yaitu sebesar 5. Hal ini disebabkan terjadinya kenaikan persentase pendapatan sebesar 10,73% dari tahun sebelumnya yaitu Rp538,002,991,756,- menjadi Rp 595,751,341,438,- namun *capital employed* mengalami penurunan 0,21% dari tahun sebelumnya yaitu dari Rp 435,763,067,388,- menjadi Rp 434,833,947,950,-. Ini berarti perusahaan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1,37,- dari setiap *capital employed* sebesar Rp 1,-

5. Tahun 2002, perputaran total asset perusahaan mengalami perbaikan (6,46%) menjadi 130,54%. Maka sesuai dengan tabel diatas skor untuk tahun 2002 adalah :

- Tingkat TATO = 5
- Perbaikan TATO (6,46%) = 2 atau 1,5

Skor yang dipilih adalah yang terbesar yaitu skor pada tingkat TATO yaitu sebesar 5. Hal ini disebabkan terjadinya kenaikan persentase pendapatan sebesar 51,16% dari tahun sebelumnya yaitu Rp 595,751,341,438,- menjadi Rp 900,530,297,329,- dan begitu pula dengan *capital employed* yang meningkat 58,65% dari tahun sebelumnya yaitu dari Rp 434,833,947,950,- menjadi Rp 689,859,582,516,-. Ini berarti perusahaan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1,3054,- dari setiap *capital employed* sebesar Rp 1,-

4.1.8 Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva (TMS terhadap TA)

Rasio ini menunjukkan presentase investasi dalam total aktiva yang telah dibelanjai dengan dana yang berasal dari modal sendiri.

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel 4.16

Daftar Skor Penilaian
Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset

| TMS thd TA (%) = x | Skor | |
|--------------------|-------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| x < 0 | 0 | 0 |
| 0 ≤ x < 10 | 2 | 4 |
| 10 ≤ x < 20 | 3 | 6 |
| 20 ≤ x < 30 | 4 | 7,25 |
| 30 ≤ x < 40 | 6 | 10 |
| 40 ≤ x < 50 | 5,5 | 9 |
| 50 ≤ x < 60 | 5 | 8,5 |
| 60 ≤ x < 70 | 4,5 | 8 |
| 70 ≤ x < 80 | 4,25 | 7,5 |
| 80 ≤ x < 90 | 4 | 7 |
| 90 ≤ x < 100 | 3,5 | 6,5 |

Tabel 4.17

Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset
PT Waskita Karya

| Tahun | Total Modal Sendiri | Total Asset | TMS terhadap TA (%) | Perubahan | Skor |
|-------|---------------------|-----------------|---------------------|-----------|------|
| 1999 | 45,980,673,346 | 348,077,566,574 | 13,21 | | 6 |
| 2000 | 175,135,268,592 | 436,057,492,032 | 40,16 | 26,95 | 9 |
| 2001 | 183,902,221,491 | 434,833,947,950 | 42,29 | 2,13 | 9 |
| 2002 | 196,050,145,883 | 689,890,926,716 | 28,41 | (13,88) | 7,25 |

Keterangan:

1. Tahun 1999, kemampuan modal sendiri terhadap total asset sebesar 13,21%. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara modal sendiri sebesar Rp 45,980,673,346,- dengan total asset sebesar Rp 348,077,566,574,-. Ini berarti dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya perusahaan membiayai seluruh aktiva/asset yang dimilikinya dengan dana sebesar 13,21%. Dari modal sendiri sedang sisanya sebesar 86,8% berasal dari pinjaman.
2. Tahun 2000, kemampuan modal sendiri terhadap total asset mengalami peningkatan 26,96 poin dari 13,2% menjadi 40,16%. Ini berarti pembiayaan operasional perusahaan 40,16 % dari modal sendiri, sedangkan 59,84% berasal dari pinjaman. Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan keuntungan perusahaan yang lebih besar yaitu sebesar 280,89% dari Rp 45,980,673,346,- menjadi Rp 175,135,268,592,- dibandingkan dengan kenaikan total asset dari Rp 348,077,566,574,- menjadi Rp 436,057,492,032,- sebesar Rp 87,979,925,458,-

3. Tahun 2001, kemampuan modal sendiri terhadap total asset mengalami peningkatan 2,13 poin menjadi 42,29%. Ini berarti pembiayaan operasional perusahaan 42,29% dari modal sendiri, sedangkan 57,71% berasal dari pinjaman. Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan keuntungan perusahaan dari Rp175,135,268,592,- menjadi Rp183,902,221,491,- sebesar Rp 8,766,952,899,- sedang total asset mengalami penurunan dari Rp 436,057,492,032,- menjadi Rp 434,833,947,950,- yaitu sebesar Rp 1,223,544,082,-
4. Tahun 2002, kemampuan modal sendiri terhadap total asset mengalami penurunan sebanyak 13,88 poin menjadi 28,41%. Hal ini disebabkan oleh terjadinya peningkatan keuntungan perusahaan dari Rp 183,902,221,491,- menjadi Rp196,050,145,883,- sedang total asset mengalami peningkatan dari Rp 434,833,947,950,- menjadi Rp 689,890,926,716,- yaitu sebesar Rp 255,056,978,766,- Ini berarti pembiayaan operasional perusahaan 28,41% dibiayai oleh sendiri dan sisanya sebesar 71,59% dibiayai oleh pinjaman.

4.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan

Setelah melalui perhitungan dan analisis data, maka penilaian tingkat kesehatan dari PT Waskita Karya adalah:

Tabel 4.18

Rasio – rasio Finansial PT Waskita Karya
Tahun 1999 – 1999

| Rasio | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 |
|---------------------------------------------|--------|--------|--------|--------|
| 1.ROE | 5,74 | 4,41 | 7,28 | 11,53 |
| 2.ROI | 30,46 | 25 | 26,45 | 18,13 |
| 3.Rasio Kas | 17,08 | 10,53 | 8,91 | 18,58 |
| 4.Rasio Lancar | 136,51 | 139,67 | 144,76 | 163,39 |
| 5.Collection Periods | 112,53 | 103,9 | 83,15 | 81,01 |
| 6.Perputaran Persediaan | 22,44 | 16,93 | 13,67 | 18,85 |
| 7.Perputaran total asset | 129,3 | 123,46 | 137 | 130,54 |
| 8.Rasio modal sendiri terhadap total aktiva | 13,2 | 40,16 | 42,29 | 28,41 |

Tabel 4.19

Daftar Penilaian Skor PT Waskita Karya berdasarkan
SK. Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002

| Tahun | ROE | ROI | Rasio Kas | Rasio Lancar | Collection Periods | Perputaran Persediaan | TATO | TMS thdp TA | Total Skor |
|-------|-----|-----|-----------|--------------|--------------------|-----------------------|------|-------------|------------|
| 1999 | 8,5 | 15 | 3 | 5 | 5 | 5 | 5 | 6 | 52,5 |
| 2000 | 7 | 15 | 2 | 5 | 4 | 5 | 5 | 9 | 52 |
| 2001 | 10 | 15 | 1 | 5 | 4,5 | 5 | 5 | 9 | 54,5 |
| 2002 | 16 | 15 | 3 | 5 | 4,5 | 5 | 5 | 7,25 | 60,75 |

Tabel 4.20

Daftar Tingkat Kesehatan Keuangan
PT Waskita Karya

| Tahun | Total Skor | Keterangan | |
|-------|------------|------------|----|
| 1999 | 52,5 | Sehat | A |
| 2000 | 52 | Sehat | A |
| 2001 | 54,5 | Sehat | A |
| 2002 | 60,75 | Sehat | AA |

Keterangan:

1. Pada tahun 1999, total skor yang diperoleh PT Waskita Karya sebesar 52,5 maka sesuai dengan SK. Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 tentang kesehatan keuangan BUMN, menunjukkan kondisi sehat yaitu A, karena berada pada nilai antara 45,5 sampai dengan 56.
2. Sedangkan pada tahun 2000, mengalami penurunan tetapi masih dalam kondisi sehat dengan nilai skor 52. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa perubahan dalam rasio- rasio, diantaranya terjadi penurunan pada *Return on Equity* (1,5 poin), rasio kas (1 poin), dan *Collection Periods* (1 poin) namun terjadi juga peningkatan pada total modal sendiri terhadap total aktiva (3 poin). Sehingga menurut SK. Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 tentang kesehatan keuangan BUMN, menunjukkan kondisi sehat yaitu A, karena berada pada nilai antara 45,5 sampai dengan 56.
3. Total skor pada tahun 2001, mengalami peningkatan dan berada pada skor 54,5. Peningkatan ini dikarenakan adanya perubahan dalam rasio-rasio diantaranya kenaikan pada *Return on Equity* (3 poin), *Collection Periods* (0,5 poin) dan penurunan pada rasio kas (1 poin). Sehingga menurut SK. Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 tentang kesehatan keuangan BUMN, menunjukkan kondisi sehat yaitu A, karena berada pada nilai antara 45,5 sampai dengan 56.
4. Pada tahun 2002, total skor yang diperoleh perusahaan mengalami kenaikan dan memperoleh total skor 60,75. Peningkatan ini dikarenakan adanya perubahan dalam rasio-rasio diantaranya kenaikan pada *Return on Equity* (6

poin), rasio kas (2 poin), namun terjadi juga penurunan total modal sendiri terhadap total aktiva (1,75 poin). Sehingga menurut SK. Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 tentang kesehatan keuangan BUMN, menunjukkan kondisi sehat yaitu AA, karena berada pada nilai antara 56 sampai dengan 66,5.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah mengadakan pengumpulan data, pengolahan serta analisis laporan finansial terhadap PT Waskita Karya maka penulis dapat mengambil kesimpulan dan saran terhadap kondisi dan perkembangan perusahaan.

Untuk mengetahui posisi laporan keuangan perusahaan dengan meninjau tingkat kesehatan, maka perlu dilandasi sarana sistem penilaian yang berlaku secara umum dengan memperhatikan kaidah penilaian BUMN berdasar SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002. Sehingga pedoman dalam menentukan baik tidaknya posisi laporan keuangan ditinjau dari segi finansial selama empat tahun dari 1999 sampai dengan 2002.

5.1 Kesimpulan

- a. Pada tahun 1999, PT Waskita Karya total skor yang diperoleh adalah 52,5 sehingga dapat diklasifikasikan kedalam kategori SEHAT (A) karena berada pada nilai antara 45,5 sampai dengan 56 sesuai dengan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN.
- b. Pada tahun 2000, PT Waskita Karya mendapat total skor sebesar 52. Sesuai dengan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN sehingga masuk kedalam kategori

- SEHAT (A) karena berada pada nilai antara 45,5 sampai dengan 56
- c. Pada tahun 2001, PT Waskita Karya total skor yang diperoleh adalah 54,5 sehingga dapat diklasifikasikan kedalam kategori SEHAT (A) karena berada pada nilai antara 45,5 sampai dengan 56 sesuai dengan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN.
 - d. Pada tahun 2002, PT Waskita Karya mendapat total skor sebesar 60,75. Sesuai dengan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN sehingga masuk kedalam kategori SEHAT (AA) karena berada pada nilai antara 56 sampai dengan 66,5.

5.2 Saran

Berdasar kesimpulan dari analisis diatas, maka saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Profitabilitas / Rentabilitas

Secara keseluruhan kondisi perusahaan sudah cukup baik, namun diharapkan untuk lebih efisien dan efektif dalam penggunaan modal. Ini dapat dilakukan dengan berusaha untuk meningkatkan pendapatan usaha serta menekan atau mengurangi pengeluaran yang tidak perlu sehingga kenaikan laba usaha lebih besar dibandingkan kenaikan modal.

2. Likuiditas

Perusahaan dapat memperbaiki dan meningkatkan keadaan likuiditasnya dengan cara menambah jumlah aktiva lancar, antara lain kas dan piutang usaha yang ada. Cara yang dapat ditempuh antara lain bisa diadakan di sektor :

- Aktiva lancar

Dengan menjual aktiva tetap dan digunakan untuk menambah aktiva lancar, misalnya dengan disimpan sebagai kas, disimpan di bank, dibelikan marketable securities dsb

- Hutang lancar

Dengan menjual aktiva tetap yang hasilnya dapat digunakan untuk mengurangi atau melunasi hutang lancar

Selain itu dengan kondisi hutang lancar yang semakin kecil dan kondisi aktiva yang tetap ataupun semakin besar maka akan tercapai suatu kondisi likuiditas yang baik, sehingga kondisi aman tersebut akan memberikan tingkat kepercayaan yang semakin baik serta dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya kondisi ekonomi yang berfluktuasi.

3. Aktivitas

Perusahaan sebaiknya terus mengadakan perbaikan dan mempertahankan usaha-usaha yang sudah dilakukan dalam memperbaiki rasio aktivitas terutama *Collection Periods*. Diantaranya mempercepat jangka waktu perputaran piutang dengan membatasi volume penjualan secara kredit

kepada para pelanggan, selain itu apabila jumlah piutang terlalu besar dikhawatirkan akan terjadinya kesulitan dalam penagihan bila sudah jatuh tempo.

4. Solvabilitas

Perusahaan diharapkan untuk meningkatkan keuntungan dan mengalokasikannya pada modal sehingga dapat mengurangi ketergantungan perusahaan terhadap pinjaman dalam membiayai kegiatan operasionalnya.